

**PARENTING SELF-EFFICACY MEMEDIASI PENGARUH DUKUNGAN
SOSIAL TERHADAP KELEKATAN ORANG TUA DENGAN ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Psikologi



Disusun oleh:

WIDARWATI

NIM 202110440211030

DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2025

**PARENTING SELF-EFFICACY MEMEDIASI
PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP
KELEKATAN ORANG TUA DENGAN ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Diajukan oleh :

WIDARWATI

202110440211030

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Jumat/ 24 Januari 2025**

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Iswinarti M.Si

Direktur
Program Pascasarjana



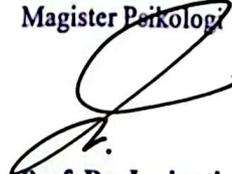
Prof. Latipun Ph.D

Pembimbing Pendamping



Asoc. Prof. Muhammad Salis. Y, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Psikologi



Prof. Dr. Iswinati, M.Si

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

WIDARWATI

202110440211030

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Jumat / 24 Januari 2025
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Prof. Dr. Iswinarti M.Si
Sekretaris	:	Assc. Prof. Muhammad Salis .Y, Ph.D
Penguji I	:	Assc. Prof. Dr. Diah Karmiyati, M.Si
Penguji II	:	Assc. Prof. Ni'matuzahroh, Ph.D

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **WIDARWATI**
NIM : **202110440211030**
Program Studi : **Magister Psikologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : ***SELF-EFFICACY PENGASUIHAN MEMEDIASI PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KELEKATAN ORANG TUA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 10 Februari 2025
Yang menyatakan,



WIDARWATI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Self-Efficacy* Pengasuhan Memediasi Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kelekatan Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus”. Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Magister Psikologi dari Universitas Muhammadiyah Malang. Penulis menyadari bahwa penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Nazaruddin Malik, S.E., M.Si selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Prof. Latipun, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Prof. Dr. Iswinarti, M.Si selaku ketua program studi Magister Psikologi sekaligus pembimbing utama yang selalu memberikan bimbingan, memotivasi dan mendukung dalam penyelesaian studi.
4. Muhammad Salis Yulinardi, Ph.D selaku pembimbing pendamping yang memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang diberikan selama proses penyusunan tesis ini.
5. Subjek penelitian yang telah berpartisipasi dari proses awal penelitian hingga proses akhir penelitian.
6. Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan moral, dan motivasi yang tidak pernah putus.
7. Teman-teman dan rekan-rekan Magister Psikologi yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan semangat dalam berbagai bentuk.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan

untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pembaca, khususnya dalam bidang psikologi. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap agar tesis ini dapat bermanfaat bagi dunia akademik dan masyarakat luas.

Malang, 10 Januari 2025

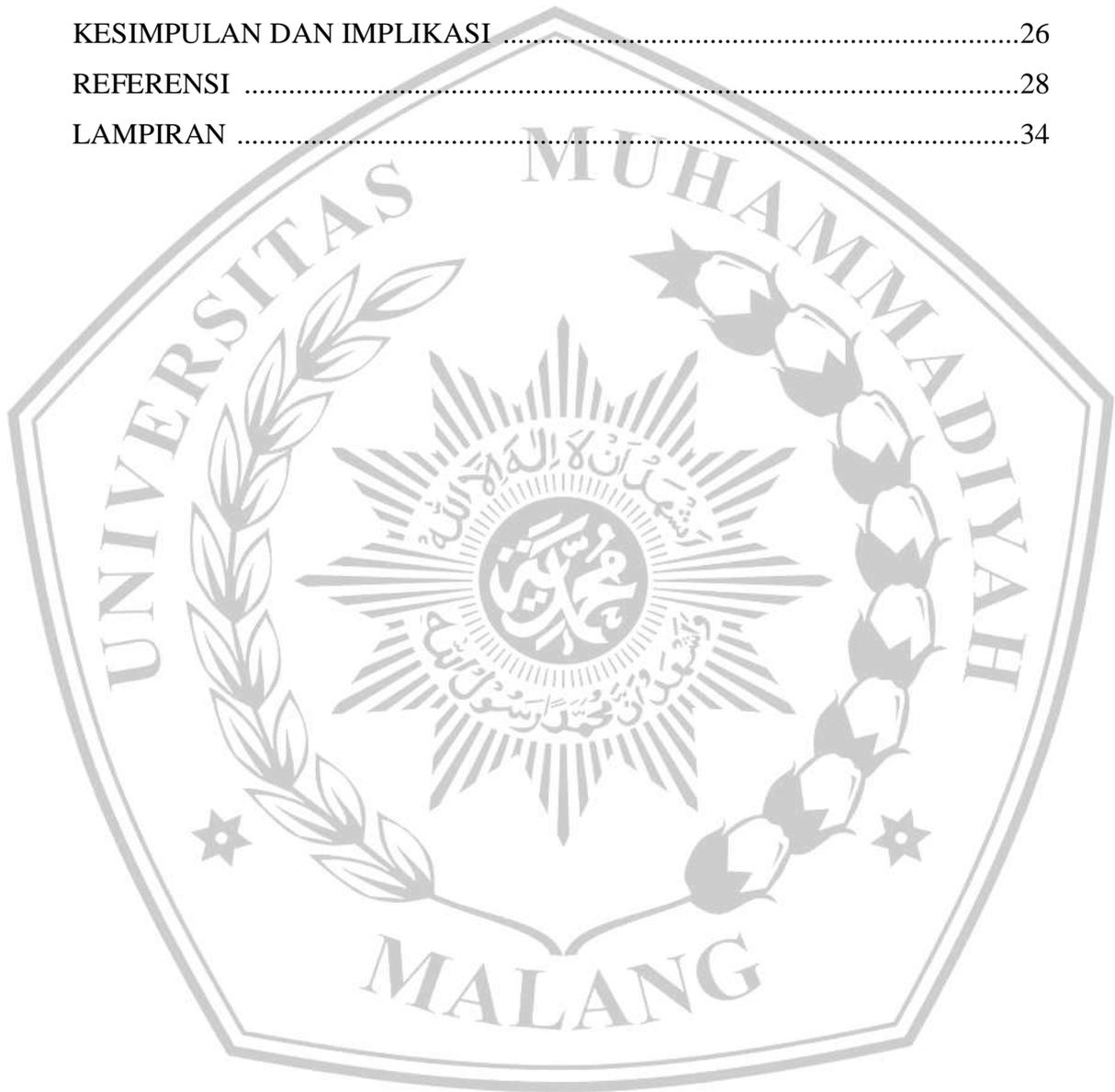
Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
PENDAHULUAN	1
TINJAUAN PUSTAKA	5
Kelekatan	5
Dukungan Sosial	7
<i>Self-Efficacy</i>	8
Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kelekatan Orang Tua dari Anak Berkebutuhan Khusus	10
Hubungan antara Dukungan Sosial dan <i>Parenting Self-Efficacy</i>	11
Hubungan antara <i>Parenting Self-Efficacy</i> dan Kelekatan Orang Tua dari Anak Berkebutuhan Khusus	12
<i>Parenting Self-Efficacy</i> sebagai Mediator antara Dukungan Sosial dan Kelekatan Orang Tua	13
Kerangka Berpikir	15
Hipotesis	15
METODE PENELITIAN	15
Desain Penelitian	15
Subjek Penelitian	15
Variabel dan Instrumen Penelitian	17
Prosedur Penelitian	19
Analisis Data	19

HASIL PENELITIAN	20
Hasil Analisis Deskriptif	20
Hasil Uji Asumsi	21
Hasil Uji Hipotesis	21
PEMBAHASAN	23
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	26
REFERENSI	28
LAMPIRAN	34



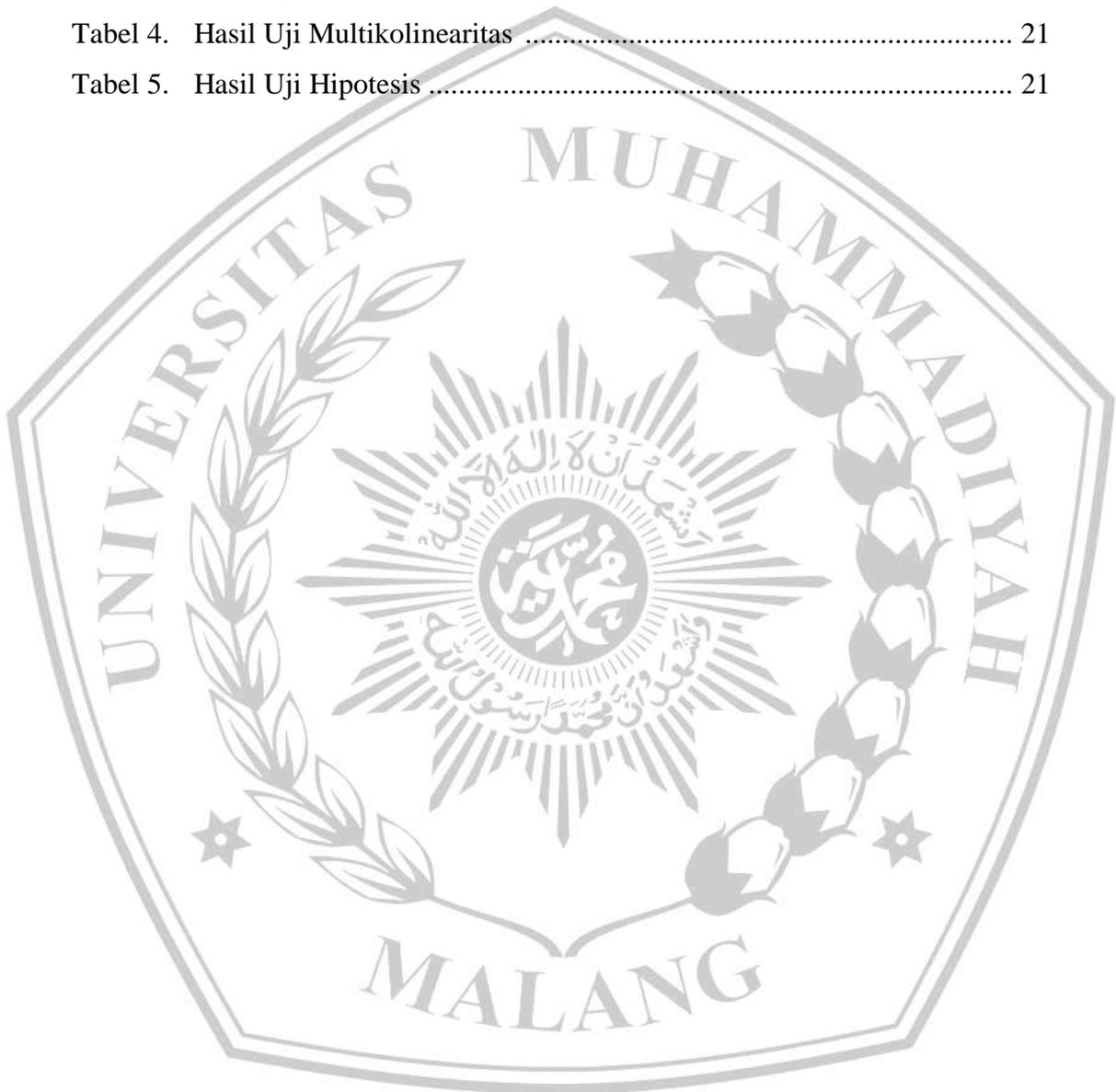
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir	13
Gambar 2. Model Hubungan Langsung X ke Y	21
Gambar 3. Model Hubungan Mediasi M X ke Y	22



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian	16
Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif	20
Tabel 3. Hasil Uji Normalitas	20
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas	21
Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis	21



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. <i>Blueprint</i> Skala Dukungan Sosial	35
Lampiran 2. <i>Blueprint</i> Skala Attachment	36
Lampiran 3. <i>Blueprint</i> Skala <i>Self-Efficacy</i>	38
Lampiran 4. Uji Reliabilitas Skala Penelitian	41
Lampiran 5. Hasil Analisis Deskriptif	44
Lampiran 6. Hasil Uji Asumsi	44
Lampiran 7. Hasil Analisis Mediasi Menggunakan Hayes	45



***PARENTING SELF-EFFICACY* PENGASUHAN MEMEDIASI
PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KELEKATAN ORANG
TUA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Widarwati

Widarwatiwiwi66@gmail.com

**Magister Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang**

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, atau komunikasi yang memerlukan perhatian dan dukungan secara khusus dalam kesehariannya. Memiliki anak berkebutuhan khusus memberikan tantangan pada orang tua terutama secara emosional. Kelekatan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus memiliki peran yang penting yang mana hal tersebut juga dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diterima oleh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Parenting self-efficacy* yang memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap kelekatan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Subjek dalam penelitian berjumlah 156 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Data dalam penelitian ini diambil menggunakan skala yang diberikan melalui *google form*. Adapun skala yang digunakan yakni *Social Support Questionnaire-Short Form (SSQSF)*, *Tool to Measure Parenting Self-Efficacy (TOPSE)*, dan *The Revised Inventory of Parents Attachment: Measuring Attachment in Family (R-IPA)*. Hasil penelitian menunjukkan jika *self-efficacy* memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap kelekatan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus secara tidak langsung sebesar 32%. Melalui hasil penelitian tersebut dapat dikatakan jika dukungan sosial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kelekatan orang tua dan anak yang berkebutuhan khusus secara langsung maupun tidak langsung melalui *self-efficacy*.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, dukungan sosial, kelekatan, self-efficacy pengasuhan

**PARENTING SELF-EFFICACY AS A MEDIATOR OF THE INFLUENCE
OF SOCIAL SUPPORT ON PARENT-CHILD ATTACHMENT IN
CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS**

Widarwati

Widarwatiwiwi66@gmail.com

**Master of Psychology
University of Muhammadiyah Malang**

ABSTRACT

Children with special needs are individuals who experience physical, intellectual, emotional, social, or communication developmental challenges, requiring special attention and support in their daily lives. Raising children with special needs presents unique challenges for parents, particularly in the emotional domain. Parent-child attachment plays a crucial role in the development of children with special needs and is influenced by the social support received by parents. This study aims to examine parenting self-efficacy as a mediator of the influence of social support on parent-child attachment in families with children with special needs. The research employs a quantitative approach with a cross-sectional design. A total of 156 parents of children with special needs participated in the study. Data were collected using scales distributed either through Google Forms. The instruments used included the Social Support Questionnaire-Short Form (SSQSF), the Tool to Measure Parenting Self-Efficacy (TOPSE), and The Revised Inventory of Parent Attachment: Measuring Attachment in Family (R-IPA). The findings indicate that parenting self-efficacy mediates the effect of social support on parent-child attachment indirectly by 32%. These results suggest that social support has a significant positive effect on parent-child attachment, both directly and indirectly, through parenting self-efficacy.

Kata Kunci: attachment, children with special needs, social support, parenting self-efficacy

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK merupakan anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, atau komunikasi yang memerlukan perhatian dan dukungan secara khusus dalam kesehariannya termasuk pendidikan dan rehabilitasi (Fakhiratunnisa et al., 2022). Jumlah anak berkebutuhan khusus tiap tahun cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Badan Statistik (BPS), pada tahun 2017 jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta anak (Meka et al., 2023). Menurut Kemendikbudristek per Agustus 2020, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia diperkirakan sekitar 22.5 juta jiwa (Usup et al., 2023). Sedangkan tahun 2023, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat sebanyak 22.97 juta jiwa (Supanji, 2023).

Keberadaan anak berkebutuhan khusus ini memberikan tantangan yang harus dihadapi oleh orangtua yakni secara emosional cenderung sering mengalami stres, kecemasan, frustrasi dan memerlukan biaya besar baik untuk terapi, pengobatan, peralatan khusus maupun pendidikan yang disesuaikan. Memiliki anak berkebutuhan khusus cukup memerlukan perhatian lebih besar daripada anak-anak pada umumnya, tentunya hal ini menyebabkan orangtua kesulitan dalam membagi waktu kerja untuk merawat anak (Astaty et al., 2024). Minimnya informasi, minimnya dukungan sosial dan sulitnya akses layanan kesehatan juga pendidikan yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus menjadi beban psikologis bagi orangtua .

Pada penelitian terdahulu mengeksplorasi dinamika stres yang dialami oleh orangtua (*dyadic analysis*) yang memiliki anak berkebutuhan khusus, menekankan bagaimana stres berkembang atau berubah seiring berjalannya waktu. Kondisi ini tentunya mempengaruhi kelekatan orangtua dalam proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus (Woodman, 2014). Kelekatan orangtua (*attachment*) dapat diartikan sebagai ikatan emosional kuat antara orang tua dan anak yang terbentuk melalui interaksi positif. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus kelekatan memiliki peran yang sangat penting yang mana anak berkebutuhan

khusus memerlukan dukungan emosional, fisik, dan psikologis yang lebih intens dibandingkan anak-anak lain.

Feniger-Schaal & Oppenheim (2013) dalam penelitiannya menemukan jika kelekatan yang dimiliki oleh orang tua memberikan dampak yang besar pada perkembangan psikososial anak berkebutuhan khusus. Orangtua yang menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap kebutuhan emosional anak (*attachment*) dapat mengurangi masalah perilaku dan memperkuat interaksi sosial anak. Orangtua yang memiliki kelekatan yang kuat dengan anak juga cenderung memberikan pengasuhan yang lebih responsif dan empatik. Davis & Carter (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa anak yang memiliki kelekatan aman dengan orangtuanya lebih mampu mengelola kecemasan dan juga menunjukkan perkembangan yang jauh lebih baik dalam interaksi sosial.

Dikaji lebih lanjut dukungan sosial yang diperoleh orang tua akan meningkatkan kelekatan yang terbentuk pada orang tua dan anak. Dengan adanya dukungan sosial yang baik yang diperoleh orang tua, akan meningkatkan kesehatan mental juga untuk anak (Yan et al., 2024). Dukungan sosial dapat diartikan sebagai ketersediaan hubungan interpersonal, jaringan, dan sumber daya yang dianggap individu sebagai sesuatu yang menenangkan, berempati, dan berperan penting di saat dibutuhkan (Ali et al., 2024). Dukungan sosial memiliki dampak yang kuat pada fungsi keluarga karena banyak orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mencari dukungan sosial dan sumber daya untuk mengatasi situasi yang membuat stres ketika menghadapi tantangan dan beban pengasuhan (Lei & Kantor, 2021).

Dukungan sosial memainkan peran penting dalam mempengaruhi kualitas kelekatan antara orang tua dan anak, khususnya dalam konteks pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang menerima banyak dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya cenderung memiliki kapasitas emosional yang lebih baik untuk membangun hubungan kelekatan yang positif dengan anak mereka. Pernyataan sebelumnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekas et al. dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua yang menerima banyak dukungan sosial menunjukkan hubungan emosional yang lebih baik dengan anak-

anak mereka, yang pada akhirnya memperkuat kelekatan atau *attachment* yang terbentuk antara orang tua dan anak (Ekas et al., 2024).

Adapun pendapat lain yakni menurut Bandura dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap *parenting self-efficacy* (Gao et al., 2014). Didukung juga dengan temuan terdahulu yang menyatakan bahwa dukungan sosial berperan dalam peningkatan kepercayaan diri dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh orang tua maka semakin tinggi *parenting self-efficacy*. Begitu sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diperoleh orang tua, maka akan semakin rendah juga *parenting self-efficacy*-nya (Hidayati & Sawitri, 2017). Oleh karena itu dukungan sosial sangat diperlukan untuk orang tua (Pramudianti, 2017) . Dengan adanya dukungan sosial selain dapat meningkatkan *attachment* antara orang tua dan anak ternyata juga berpengaruh terhadap *parenting self-efficacy*.

Parenting self-efficacy adalah keyakinan orang tua terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan tugas pengasuhan dan mempengaruhi perkembangan serta perilaku anak-anak mereka. *Parenting self-efficacy* berkaitan dengan bagaimana orang tua merasa mampu untuk mengelola tantangan pengasuhan, mengatasi masalah yang muncul, dan memberikan perhatian yang optimal bagi perkembangan anak (Sevigny & Loutzenhiser, 2010). Peran *parenting self-efficacy* sangat penting untuk orang tua untuk menjalankan perannya. Hadirnya *parenting self-efficacy* akan memunculkan keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai kemampuan dalam memberikan pengasuhan *emotional wellbeing* yang lebih positif dan *attachment* yang lebih baik dengan anaknya (Purbasafir et al., 2018).

Orang tua yang sensitif dan responsif pada anak-anakanya mereka akan membentuk keterikatan aman antara orang tua dan anak. Begitu sebaliknya apabila orang tua tidak sensitif dan responsif pada anaknya akan cenderung mengembangkan keterikatan tidak aman (Donithen et al., 2022). Sebagai upaya untuk memperoleh keterikatan yang aman (*attachment*) antara orang tua dan anak dapat ditingkatkan melalui dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* (Green et al., 2007). Serupa dengan temuan terdahulu yang menjelaskan bahwa dukungan

sosial dan efikasi diri memberikan pengaruh yang mana dapat mengurangi stres bagi orang tua (Hong & Liu, 2021). Maknanya dengan adanya dukungan sosial dan parenting *self-efficacy* dapat mengurangi stres orang tua, dengan begitu dapat memaksimalkan hubungan aman antara orang tua dan anak dengan kata lain terbentuknya *attachment*.

Parenting self-efficacy sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus karena anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi yang lebih kompleks. Orang tua dengan kemampuan *parenting self-efficacy* yang baik akan lebih mudah menghadapi stres pengasuhan dengan lebih baik, memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dalam intervensi dan pendidikan anak, menunjukkan kesabaran dan empati yang lebih. Seperti hasil penelitian Yang & Williams (2021) menemukan bahwa *parenting self efficacy* memainkan peran penting dalam hubungan antara kesehatan mental orang tua dan perkembangan sosial-emosional anak. Ini menunjukkan bahwa meningkatkan *parenting self-efficacy* orangtua dapat membantu mereka beradaptasi dengan lebih baik dalam situasi yang menantang seperti pengasuhan anak berkebutuhan khusus (Seymour et al., 2020).

Dari dinamika bagaimana keterkaitan antara dukungan sosial, *parenting self-efficacy*, dan kelekatan (*attachment*). Maka pada penelitian ini menggunakan *parenting self-efficacy* sebagai mediator dari pengaruh dukungan sosial dan kelekatan (*attachment*). Dasar pemilihan *parenting self-efficacy* terdapat sumber yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan untuk orang tua ABK akan memperkuat *parenting self efficacy* yang mana dengan begitu akan memperkuat *attachment* orang tua dengan anak (Febrianti & Hildayani, 2024; Fierloos et al., 2023). Didukung juga dengan penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini yaitu *maternal self-efficacy* memediasi hubungan antara *perceived social support* dan depresi peripartum. Penelitian serupa juga menggunakan *self-efficacy* sebagai mediator antara kelekatan teman terhadap kematangan karir. Hasil menunjukkan bahwa kelekatan teman melalui *self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap kematangan karir. Dapat diartikan bahwa *self-efficacy* berperan sebagai mediator (Pernama & Qudsiyah, 2021).

Dari pemaparan dinamika dan dasar pemilihan variabel intervening dijelaskan maka peneliti ingin menjawab hipotesis penelitian yakni pengaruh dukungan sosial terhadap kelekatan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan pengaruh dukungan sosial yang dimediasi oleh *parenting self-efficacy* terhadap kelekatan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian ini bertujuan menjawab bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap kelekatan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebelum dan sesudah diberikan variabel intervening *parenting self-efficacy*.

TINJAUAN PUSTAKA

Kelekatan

Teori kelekatan (*attachment theory*) pertama kali dikembangkan oleh John Bowlby dan kemudian diperluas oleh Mary Ainsworth. Teori ini berfokus pada bagaimana ikatan emosional yang kuat antara seorang anak dan pengasuh utama mereka (biasanya ibu) terbentuk dan memengaruhi perkembangan psikologis serta sosial anak di masa depan. Kelekatan atau *attachment* didefinisikan sebagai ikatan emosional yang dalam dan abadi yang menghubungkan satu orang dengan orang lain melintasi waktu dan ruang (Stayton & Ainsworth, 1973 ; Bowlby, 1982). Keterikatan tidak harus timbal balik. Perilaku keterikatan pada orang dewasa terhadap anak termasuk menanggapi kebutuhan anak secara sensitif dan tepat. Dalam konteks pengasuhan, kelekatan memainkan peran penting dalam membentuk kepercayaan, keamanan, dan hubungan sosial di kemudian hari. Bowlby memperkenalkan tiga gagasan inti dalam teorinya, yakni:

1. *Internal Working Model* (model kerja internal) : anak-anak mengembangkan representasi mental dari hubungan mereka dengan pengasuh berdasarkan interaksi yang mereka alami. Model ini kemudian membentuk cara mereka memahami dan merespons hubungan interpersonal di kemudian hari.
2. *Behavioral System* : Bowlby menjelaskan bahwa anak-anak memiliki sistem perilaku yang secara biologis dirancang untuk mencari kedekatan dengan pengasuh ketika mereka merasa terancam atau cemas.

3. Kelekatan Aman vs. Tidak Aman : Bowlby juga mengklasifikasikan jenis-jenis kelekatan berdasarkan tingkat responsivitas pengasuh. Anak-anak yang memiliki pengasuh yang responsif cenderung mengembangkan kelekatan yang aman, sementara anak-anak yang diabaikan atau diperlakukan tidak konsisten cenderung mengembangkan kelekatan yang tidak aman. Bowlby menyimpulkan bahwa kualitas hubungan awal dengan pengasuh memiliki dampak besar pada kesehatan psikologis, kecemasan, serta kemampuan anak untuk menjalin hubungan interpersonal di masa dewasa.

Mary Ainsworth, seorang psikolog perkembangan Amerika, memperluas teori Bowlby dengan melakukan eksperimen terkenal yang dikenal sebagai "*Strange Situation*" pada tahun 1970-an. Dalam eksperimen ini, Ainsworth mengamati interaksi antara anak dan pengasuh dalam situasi asing untuk mengukur kualitas kelekatan mereka. Ainsworth mengidentifikasi tiga pola utama kelekatan, yaitu :

1. Kelekatan Aman (*secure attachment*) yang mana anak merasa tenang dan aman saat pengasuh ada di dekatnya dan mampu mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Ketika pengasuh pergi, anak menunjukkan kecemasan, tetapi dengan cepat terhibur ketika pengasuh kembali. Pengasuh dalam jenis kelekatan ini umumnya responsif, mendukung, dan sensitif terhadap kebutuhan anak.
2. Kelekatan Cemas-Ambivalen (*anxious-ambivalent attachment*) yang mana anak menunjukkan kecemasan ekstrem ketika pengasuh pergi dan sulit ditenangkan ketika pengasuh kembali. Anak-anak ini tampaknya tidak yakin apakah pengasuh akan memenuhi kebutuhan mereka. Pengasuh pada pola ini sering kali tidak konsisten dalam memberikan perhatian dan dukungan.
3. Kelekatan Cemas-Evitant (*Anxious-Avoidant Attachment*) yang mana anak cenderung menghindari atau menjauh dari pengasuh, bahkan ketika mereka kembali setelah meninggalkan anak sendirian. Mereka tampaknya lebih mandiri secara emosional, tetapi pada dasarnya mengabaikan pengasuh. Pengasuh pada pola ini mungkin kurang responsif atau secara emosional tidak terlibat.

Seiring waktu, penelitian yang dilakukan Ainsworth dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa anak-anak yang membentuk kelekatan aman memiliki kecenderungan untuk lebih sukses secara sosial, lebih percaya diri, dan mampu menjalin hubungan interpersonal yang sehat di kemudian hari.

Teori kelekatan menekankan pentingnya pengasuhan yang penuh perhatian, konsisten, dan sensitif. Hubungan awal antara anak dan pengasuh memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan emosional dan sosial anak di masa depan. Beberapa implikasi penting dari teori kelekatan dalam konteks pengasuhan antara lain sebagai berikut.

1. Kelekatan Aman : pengasuh yang responsif dan sensitif membentuk kelekatan aman, yang mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Mereka lebih mandiri, percaya diri, dan mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat.
2. Kelekatan Tidak Aman : pengasuh yang tidak konsisten atau tidak responsif membentuk kelekatan tidak aman, yang dapat menyebabkan anak lebih rentan terhadap masalah emosional, kecemasan, dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial di masa depan.

Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan konsep yang merujuk pada berbagai bentuk bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada individu, terutama saat menghadapi situasi yang menekan atau penuh tantangan. Secara umum, dukungan sosial mencakup dukungan emosional, instrumental, informasional, dan persahabatan yang dapat membantu seseorang mengatasi berbagai kesulitan dalam kehidupan. Salah satu teori penting dalam penelitian dukungan sosial dikembangkan oleh Sarason et al., (1983), yang memfokuskan pada persepsi individu tentang dukungan yang tersedia bagi mereka. Dukungan sosial dipandang sebagai *buffer* yang dapat membantu seseorang mengurangi dampak stres dan berkontribusi pada kesejahteraan psikologis.

Menurut Sarason et al., (1983), dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan oleh orang lain yang memperkuat individu dalam menghadapi masalah

atau krisis. Dukungan ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup aspek emosional dan psikologis yang memberikan rasa aman dan perasaan dihargai. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk keluarga, teman, rekan kerja, atau komunitas. Penelitian Sarason et al., (1983) berfokus pada dukungan sosial yang dirasakan (*perceived social support*), yaitu keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki jaringan sosial yang siap memberikan bantuan bila dibutuhkan. Dukungan sosial yang dirasakan sering kali lebih penting daripada dukungan yang sebenarnya diterima, karena persepsi bahwa bantuan tersedia dapat memberikan ketenangan psikologis dan mengurangi kecemasan, bahkan jika bantuan tersebut tidak selalu diperlukan.

Sarason et al., (1983) mengidentifikasi beberapa dimensi penting dalam dukungan sosial, yaitu:

1. Dukungan emosional yang meliputi perasaan empati, cinta, perhatian, dan pengertian yang diberikan oleh orang lain. Ini memberikan perasaan diterima, dihargai, dan diakui, yang memperkuat kesejahteraan emosional.
2. Dukungan instrumental yang merupakan bantuan langsung dalam bentuk materi atau fisik, seperti bantuan finansial, perawatan fisik, atau pertolongan dalam menyelesaikan tugas tertentu.
3. Dukungan informasional yaitu memberikan nasihat, informasi, atau saran yang dapat membantu individu dalam memahami atau mengatasi masalah tertentu.
4. Dukungan persahabatan (*companionship*) yang merupakan ketersediaan seseorang untuk menemani atau berinteraksi sosial, yang membantu mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan perasaan berhubungan dengan orang lain.

Parenting Self-Efficacy (PSE)

Parenting self-efficacy (PSE) adalah keyakinan orang tua terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan secara efektif. PSE mencerminkan sejauh mana orang tua merasa kompeten dalam memengaruhi perkembangan dan perilaku anak mereka. Konsep ini berakar dari teori *self-efficacy* yang diperkenalkan oleh Bandura, yang menekankan bahwa keyakinan

individu terhadap kemampuannya memengaruhi bagaimana mereka berpikir, berperilaku, dan memotivasi diri sendiri (Fang et al., 2021). Albert Bandura, seorang psikolog Kanada-Amerika, mengembangkan konsep *self-efficacy* dalam teorinya tentang pembelajaran sosial pada tahun 1977, yang kemudian dikenal sebagai teori kognitif sosial. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Bandura menekankan bahwa *self-efficacy* adalah salah satu faktor paling penting dalam menentukan bagaimana seseorang berpikir, berperasaan, dan bertindak dalam berbagai situasi.

Self-efficacy bukan hanya tentang memiliki keterampilan, tetapi juga keyakinan diri bahwa keterampilan tersebut dapat digunakan secara efektif dalam situasi tertentu. Konsep ini berpengaruh pada banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan hubungan sosial. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan individu bahwa mereka mampu melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. *Self-efficacy* memengaruhi berbagai faktor, seperti :

1. Pemilihan tugas : individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memilih tantangan yang lebih besar dan berusaha untuk mengatasi hambatan.
2. Usaha dan persistensi : individu yang percaya pada kemampuan mereka sendiri lebih gigih dalam menghadapi kesulitan dan cenderung mempertahankan usaha mereka untuk mencapai tujuan.
3. Respons emosional : *self-efficacy* yang kuat membantu individu mengelola stres dan kecemasan dengan lebih baik.

Selanjutnya, Bandura mengidentifikasi empat sumber utama yang membentuk dan mempengaruhi *self-efficacy* seseorang, yaitu :

1. Pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*) yakni sumber yang paling berpengaruh dalam membangun *self-efficacy*. Ketika seseorang berhasil mengatasi tantangan atau mencapai tujuan, keyakinan pada kemampuan mereka meningkat. Sebaliknya, kegagalan yang terus-menerus dapat meruntuhkan rasa *self-efficacy*.

2. Pengalaman vicarious (*vicarious experiences*) yang mana melihat orang lain yang serupa dengan diri kita berhasil melakukan suatu tugas dapat meningkatkan keyakinan bahwa kita juga mampu melakukan hal yang sama. Hal ini dikenal sebagai *modeling*, di mana orang belajar dari mengamati tindakan dan hasil yang dicapai oleh orang lain.
3. Persuasi sosial (*social persuasion*) yang merupakan dorongan dan dukungan verbal dari orang lain dapat memperkuat rasa *self-efficacy*. Meskipun ini mungkin tidak sekuat pengalaman langsung, pesan positif dari orang-orang di sekitar dapat meningkatkan keyakinan seseorang dalam menghadapi tantangan.
4. Kondisi fisiologis dan emosional yang mana bagaimana seseorang menafsirkan sinyal fisik dan emosional mereka juga memengaruhi *self-efficacy*. Misalnya, perasaan cemas atau stres yang tinggi dapat diartikan sebagai tanda ketidakmampuan, sehingga menurunkan *self-efficacy*. Sebaliknya, keadaan emosional yang positif dapat meningkatkan keyakinan diri.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial, *Parenting self-efficacy*, dan kelekatan orangtua dengan anak. Kohen et al., (2008) menemukan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan *Parenting self-efficacy* orangtua, yang pada gilirannya memperkuat hubungan kelekatan antara orangtua dan anak. Dalam penelitian ini, dukungan sosial berfungsi sebagai faktor pelindung yang membantu orangtua mengatasi stres dan tantangan dalam pengasuhan, sehingga mereka dapat lebih terlibat secara emosional dengan anak-anak mereka.

Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kelekatan Orang Tua dari Anak Berkebutuhan Khusus

Hubungan antara dua variabel ini merupakan suatu hal yang kompleks dan melibatkan beragam aspek. Beberapa penelitian telah menunjukkan hubungan erat antara dukungan sosial dan kelekatan orangtua dengan anak berkebutuhan khusus, salah satunya Ekas et al., (2010) dalam studinya mengatakan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan emosional ibu dari anak-anak dengan gangguan spektrum autisme. Ibu yang memiliki jaringan

dukungan sosial yang kuat menunjukkan hubungan emosional yang lebih baik dengan anak-anak mereka, yang pada akhirnya memperkuat kelekatan.

Penelitian Resch et al., (2010) menemukan bahwa dukungan praktis, seperti bantuan dalam perawatan anak, memiliki dampak signifikan dalam mengurangi stres orangtua dan memperkuat interaksi emosional antara orangtua dan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan Dardas & Ahmad (2014) dalam studinya menyoroti bagaimana dukungan sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan keterlibatan orangtua dalam pengasuhan anak dengan autisme. Dukungan yang kuat memungkinkan orangtua untuk terlibat lebih aktif dalam pengasuhan dan menciptakan hubungan yang lebih erat dengan anak-anak mereka.

Hubungan antara Dukungan Sosial dan *Parenting Self-Efficacy*

Pada konteks dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, hubungan antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* ini menjadi menarik. Hubungan antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah signifikan. Dukungan sosial dapat secara langsung meningkatkan *parenting self-efficacy*, yang mengarah pada peningkatan kinerja dan hasil yang lebih baik bagi orang tua dan anak. Sebuah penelitian menemukan bahwa dukungan sosial sangat penting untuk meningkatkan efikasi diri dan mengurangi stress di kalangan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Wahyuni et al., 2023).

Febrianti & Hildayani (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan sosial yang kuat berhubungan dengan *parenting self-efficacy* yang lebih tinggi pada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus. Hal ini karena dukungan sosial membantu orangtua mendapatkan informasi, rasa aman, dan dukungan emosional yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan pengasuhan. Fu et al., (2023) menemukan bahwa dukungan sosial memainkan peran penting dalam mengurangi stres pengasuhan dan meningkatkan *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas. Intervensi yang meningkatkan

dukungan sosial dapat membantu orang tua dalam mengelola tantangan pengasuhan dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Hubungan antara *Parenting Self-Efficacy* Pengasuhan dan Kelekatan Orang Tua dari Anak Berkebutuhan Khusus

Meskipun hasil penelusuran tidak memberikan hubungan langsung antara keduanya, hasil penelitian menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* dan kelekatan merupakan faktor penting dalam kesejahteraan orang tua dan anak-anak mereka. Penelitian Galioto (2018) mengeksplorasi hubungan antara persepsi orang tua terhadap stres, efikasi diri, keterikatan, dan tingkat fungsi anak. Partisipannya adalah orang tua dari anak spektrum autisme yang mengikuti *The Special Beginnings Program* atau menerima pengobatan pada umumnya. Hasil penelitian menunjukkan tingkat fungsi anak, keterikatan, dan efikasi diri berkorelasi dan tingkat fungsi anak dan stres dalam pengasuhan berkorelasi negatif. Untuk semua peserta, terlepas dari kelompoknya, persepsi keterikatan dan efikasi diri mengalami peningkatan ke tingkat sebelumnya setelah pertama kali mengalami penurunan dari awal. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi tingkat fungsi anak, keterikatan, dan efikasi diri saling berhubungan. Selain itu, terlepas dari kelompok perlakuan, peserta mengalami penurunan persepsi stres. Hal ini menjadi bukti bahwa efikasi diri dan keterikatan sangat menentukan bagaimana persepsi orang tua dalam mengasuh anak penyandang disabilitas. Hasil penelusuran juga menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan efikasi diri di kalangan orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas.

Parenting self-efficacy yang tinggi memungkinkan orangtua untuk mengatasi stres pengasuhan dengan lebih baik, yang *berdampak* positif pada hubungan emosional mereka dengan anak. Orangtua yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih responsif, penuh kasih sayang, dan mampu membentuk hubungan yang aman dan positif dengan anak mereka. Dalam penelitiannya, Gonzalez dan Hincapie (2019) menyatakan bahwa keyakinan orangtua dalam kemampuan pengasuhan mereka secara signifikan mempengaruhi kualitas

interaksi dengan anak-anak mereka, yang pada akhirnya memperkuat ikatan emosional atau kelekatan.

***Parenting Self-Efficacy* Pengasuhan sebagai Mediator antara Dukungan Sosial dan Kelekatan Orang Tua**

Parenting self-efficacy pengasuhan merujuk pada keyakinan orangtua akan kemampuan mereka untuk menjalankan peran pengasuhan dengan efektif. *Parenting self-efficacy* berkaitan erat dengan motivasi, perseveransi dan kemampuan dalam mengatasi stress. Pada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus, keyakinan ini dapat memainkan peran penting dalam membentuk kelekatan emosional antara orangtua dan anak. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan *parenting self-efficacy*, yang pada gilirannya memperkuat kelekatan orangtua dengan anak.

Dalam konteks hubungan antara dukungan sosial dan kelekatan, *parenting self-efficacy* berperan sebagai mediator, artinya dukungan sosial tidak hanya berpengaruh langsung pada kelekatan orangtua-anak, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan *parenting self-efficacy*. Orangtua yang mendapatkan dukungan sosial lebih cenderung memiliki *parenting self-efficacy* yang lebih tinggi, yang pada gilirannya membuat mereka lebih mampu menciptakan kelekatan yang aman dengan anak mereka. Hal ini didukung oleh studi Umucu et al., (2016) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial meningkatkan perasaan kompeten orangtua dalam mengasuh, yang kemudian memfasilitasi hubungan yang lebih erat dan positif dengan anak-anak mereka.

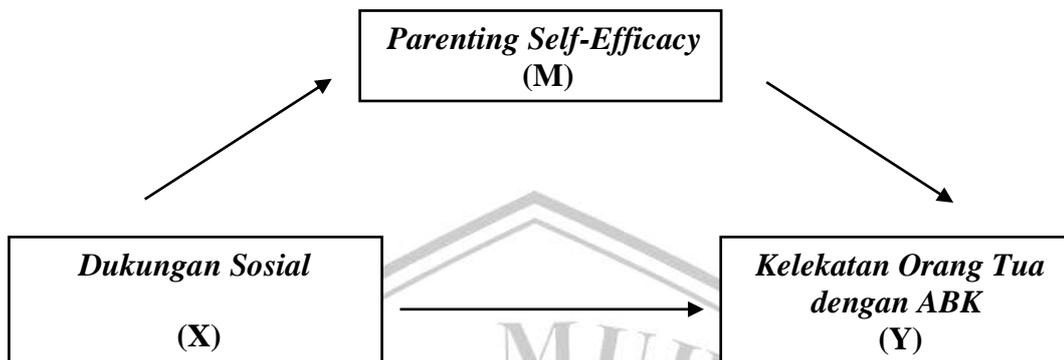
Kong & Yasmin, (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa PSE terbukti menjadi mediator potensial antara gaya pengasuhan dan hasil belajar anak. PSE yang tinggi dikaitkan dengan penerapan praktik pengasuhan yang optimal, seperti sensitivitas dan responsivitas terhadap kebutuhan anak, perilaku hangat dan penuh kasih sayang, serta pemantauan yang efektif.

Penelitian oleh (Jones & Prinz, (2005) juga menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* berhubungan positif dengan kelekatan orangtua dan anak. Semakin tinggi *parenting self-efficacy*, semakin baik interaksi yang dilakukan oleh

orangtua, sehingga memperkuat kelekatan dengan anak. *Parenting Self-efficacy* merupakan faktor penting yang menjembatani hubungan antara dukungan sosial dan kelekatan orangtua dengan anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial yang kuat meningkatkan *parenting self-efficacy*, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hubungan emosional antara orangtua dan anak. Dengan demikian, intervensi yang meningkatkan dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* dapat membantu orangtua membentuk hubungan yang lebih erat dan positif dengan anak berkebutuhan khususnya.

Holzer et al., (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* bertindak sebagai mediator antara dukungan sosial dan keterlibatan emosional orangtua dalam pengasuhan anak. Penelitian ini menguatkan bahwa dukungan sosial memperkuat keyakinan orangtua dalam mengasuh, yang berdampak positif pada hubungan emosional dengan anak. Holzer et al., (2024) menyoroti pentingnya *parenting self-efficacy* sebagai mediator yang menjembatani efek dukungan sosial terhadap kualitas hubungan kelekatan orangtua dengan anak, terutama dalam konteks pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan Latham & Torres (2023) mengemukakan bahwa dalam keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hubungan kelekatan, dengan *parenting self-efficacy* sebagai mediator utama.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Hipotesis

H1 : Ada pengaruh positif antara dukungan sosial dengan kelekatan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus

H2 : *Parenting Self-efficacy* memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap kelekatan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional study*, yaitu penelitian yang dilakukan dalam satu waktu serta tidak menjelaskan hubungan sebab akibat antar variabel (Wang & Cheng, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran mediasi *parenting self-efficacy* pengasuhan pada pengaruh dukungan sosial terhadap kelekatan orangtua dengan anak berkebutuhan khusus.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 156 orang tua (ayah atau ibu) yang memiliki anak disabilitas dari anak-anak dengan gangguan autisme, cacat intelektual, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas, dan gangguan bahasa. Kuesioner dikemas dalam bentuk *google form* dan disebarluaskan melalui WA

group khusus orangtua yang memiliki anak disabilitas dan melalui *group* orangtua yang memiliki anak disabilitas di media sosial lainnya. Selain itu, kuesioner juga secara langsung diberikan kepada orangtua yang memiliki anak disabilitas yang ditemui. Berikut sebaran karakteristik subjek penelitian.

Tabel 1. *Karakteristik Subjek Penelitian*

Berdasarkan Usia	Frekuensi	Persentase
25 – 30 tahun	20 orang	12.82%
31 – 35 tahun	40 orang	25.64%
36 – 40 tahun	40 orang	25.64%
41 – 45 tahun	33 orang	21.15%
46 – 50 tahun	16 orang	10.26%
> 50 tahun	7 orang	4.48%
Berdasarkan Jenis Kelamin		
Laki-laki	30 orang	19.2%
Perempuan	126 orang	80.8%
Berdasarkan Pendidikan		
SD/SMP/Sederajat	11 orang	7.1%
SLTA	55 orang	35.5%
Diploma	25 orang	16.0%
Sarjana (S1,S2,S3)	65 orang	41.7%
Berdasarkan Pekerjaan		
ASN/TNI/Polri	25 orang	16.0%
Karyawan Swasta	32 orang	20.5%
Honorer	6 orang	3.8%
Ibu rumah tangga	61 orang	39.1%
Wiraswasta	23 orang	14.7%
Lain-lain	9 orang	5.7%
Berdasarkan Penghasilan		
< Rp 3.000.000	55 orang	35.3%
Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000	56 orang	35.9%
> Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000	32 orang	20.5%
> Rp 10.000.000	13 orang	8.3%
Berdasarkan jumlah anak dalam keluarga		
1 – 3 anak	139 orang	89.1 %
4 – 6 anak	15 orang	9.6 %
> 6 anak	2 orang	1.3 %
Berdasarkan jumlah anak penyandang disabilitas dalam keluarga		
1 anak	150 orang	96.2%
2 – 3 anak	6 orang	3.8%
Total	156 orang	100%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia antara 31 tahun hingga 40 tahun (51.28%) dan berjenis kelamin perempuan (80.8%). Selain itu, mayoritas responden memiliki kualifikasi pendidikan yakni sarjana baik S1, S2 maupun S3 (41.7%). Berdasarkan pekerjaan, diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (39.1%). Adapun berdasarkan jumlah penghasilan, diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai penghasilan antara Rp 3.000.000 - Rp 5.000.000 (35.9%). Selain itu, berdasarkan jumlah anak dalam keluarga diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai anak antara 1 anak hingga 3 anak (89.1%). Selanjutnya berdasarkan jumlah anak penyandang disabilitas dalam keluarga diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai anak penyandang disabilitas dalam keluarga sebanyak 1 anak (96.2%).

Variabel dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga variabel yang terdiri dari dukungan sosial sebagai variabel independen, *attachment* sebagai variabel dependen, dan *parenting self-efficacy* sebagai variabel mediasi. Pada variabel dukungan sosial, analisa dilakukan dengan menggunakan skala *Social Support Questionnaire (SSQ) – Short Form*, sedangkan untuk variabel *attachment* menggunakan skala *Inventory of Parental Attachment Revisited (IPA-R)*. Adapun *self efficacy* diukur menggunakan skala *Tool To Measure Parenting Self-Efficacy (TOPSE)*. Pengukuran dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala *likert* sebagai skala psikometri pada penelitian dengan bentuk survey.

Adapun definisi operasional kelekatan mengacu pada hubungan emosional yang kuat dan konsisten antara orangtua dan anak ditandai dengan perasaan aman, nyaman, dan saling terikat. Kelekatan ini mencakup aspek perilaku dan emosional, yang dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti responsivitas orangtua, kedekatan emosional, keterlibatan orangtua serta kemampuannya dalam mengelola stress. Pengukuran kelekatan orang tua dalam penelitian ini menggunakan *R-IPPA (The Revised Inventory Of Parents Attachment: Measuring Attachment in Family)*. Revisi Inventarisasi Parent Attachment (R-

IPA), diturunkan dari *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* (Armsden & Greenberg, 1987). Dengan izin dari penulis IPPA, aitem asli dari IPPA versi anak ditulis ulang sehingga orang tua dapat mengisi kuesioner tentang hubungan keterikatan mereka dengan anak-anak mereka. Lima aitem tambahan ditambahkan untuk mengatasi masalah yang unik bagi orang tua dan untuk meningkatkan validitas wajah. Oleh karena itu, versi R-IPA yang diisi oleh orang tua dalam penelitian ini berisi 30 butir soal. Skala yang digunakan terdiri dari enam alternatif jawaban untuk setiap aitemnya yang terdiri dari 1=Sangat Tidak Sesuai (STS), 2=Tidak Sesuai (TS), 3=Kadang-Kadang Sesuai (KKS), 4=Cukup Sesuai (CS), 5=Sesuai (S), dan 6=Sangat Sesuai (SS). Contoh aitem pernyataannya yaitu “Anak saya menghargai perasaan saya”.

Selanjutnya, dukungan sosial yakni hal yang dirasakan oleh orang tua, dievaluasi dengan menggunakan *Social Support Questionnaire – Short Form (SSQSR)* (Sarason & Shearin, 1986). SSQSR adalah versi singkat dari skala 27 item yang dikembangkan oleh Sarason, Levine, Basham, dan Sarason (1983) dan terdiri dari 6 item dari ukuran penuh yang memiliki pemuatan faktor skala yang lebih tinggi (Sarason et al., 1983). Aitem SSQSR, seperti yang ada di full skala, terdiri dari dua bagian. Bagian 1 meminta peserta untuk membuat daftar nama semua orang yang sesuai dengan deskripsi pertanyaan, dan bagian 2 meminta peserta untuk menunjukkan seberapa puas mereka terhadap dukungan tersebut, secara umum, dengan orang-orang yang telah disebutkan. Kuesioner 6 aitem ini dirancang untuk mengukur persepsi dukungan sosial dan kepuasan dengan dukungan sosial tersebut. Setiap aitem adalah pertanyaan yang meminta jawaban dua bagian: Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala *likert* dengan enam pilihan jawaban, yakni 1=Sangat Tidak Puas, 2=Cukup Tidak Puas, 3=Sedikit Tidak Puas, 4=Sedikit Puas, 5=Cukup Puas, dan 6=Sangat Puas. *Alpha Cronbach* dalam skala ini adalah 0,90. Contoh aitemnya yaitu “Siapa yang benar-benar dapat Anda andalkan saat Anda membutuhkan bantuan?”.

Kemudian *parenting self-efficacy*, yang didefinisikan sebagai keyakinan orang tua akan kemampuan mereka dalam mengasuh dan membesarkan anak mereka di lingkungan dengan mengoptimalkan perkembangan dan kesuksesan

anak. Skala yang digunakan untuk mengukur *self-efficacy* pada orangtua yaitu *Tool To Measure Parenting Self-Efficacy* (TOPSE). Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala *likert* yang terdiri dari tiga pilihan jawaban, yakni 1=Sangat Setuju, 2=Tidak Setuju, dan 3=Sangat Tidak Setuju. Instrumen ini terdiri dari 48 pernyataan yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu emosi dan kasih sayang ($\alpha=0,81$), bermain dan bersenang-senang ($\alpha=0,82$), empati dan pengertian ($\alpha=0,82$), kontrol ($\alpha=0,82$), disiplin dan menetapkan batasan ($\alpha=0,81$), tekanan ($\alpha=0,83$), *self- acceptance* ($\alpha=0,82$), serta pembelajaran dan pengetahuan ($\alpha=0,91$). Beberapa contoh pernyataan dari skala ini diantaranya adalah “Saya mampu menunjukkan kasih sayang terhadap anak saya”.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan mencari informasi terkait masalah kelekatan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan kaitannya dengan dukungan sosial serta *parenting self-efficacy*. Selanjutnya, masuk pada tahap persiapan, yaitu mempersiapkan instrumen yang nantinya akan digunakan sebagai alat ukur. Kemudian tahap pelaksanaan, yang diawali dengan penyebaran instrumen penelitian, skoring, dan pengolahan data menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Adapun tahap terakhir yakni melakukan analisis data penelitian, yang terdiri dari analisis deskriptif, uji asumsi, serta uji hipotesis, sampai kemudian mendapat kesimpulan hasil penelitian.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Mediated Multi Regression* dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics 27.0 for windows*. Analisis tersebut digunakan untuk menguji sebuah penelitian mediasi (Hayes, 2013). Adapun dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel dukungan sosial terhadap variabel kelekatan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, yang dimediasi oleh variabel *parenting self efficacy*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk melihat nilai *mean* dan *standar deviasi* dari data pada masing-masing variabel penelitian. Berikut hasil analisis deskriptif yang diperoleh.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Dukungan Sosial	156	6	36	29.18	8.183
Kelekatan Orang Tua ABK	156	56	178	124.22	33.882
<i>Parenting Self-Efficacy</i>	156	90	240	188.93	40.356

Berdasarkan tabel 2 tersebut, diketahui bahwa dukungan sosial memiliki nilai rata-rata sebesar 29,18 (SD=8,183), lalu kelekatan orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki nilai rata-rata sebesar 124,22 (SD=33,882), dan *parenting self-efficacy* memiliki nilai rata-rata sebesar 188,93 (SD=40,356).

Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi dalam penelitian ini terdiri dari dua teknik pengujian, yakni uji normalitas dan uji multikolinearitas. Uji normalitas dilakukan untuk melihat normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov*. Adapun syarat pengambilan keputusannya yaitu dengan melihat nilai signifikansi yang harus lebih besar dari 0,05. Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	Nilai Signifikansi <i>Unstandardized Residual</i>	Keterangan
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200	Normal

Keterangan: ** $p > 0,01$

Uji asumsi berikutnya yaitu uji multikolinearitas, yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas pada model regresi. Syarat agar data penelitian bebas dari multikolinearitas yaitu nilai *tolerance* $> 0,1$ dan

nilai *variance inflation factor* atau $VIF < 10$. Berikut hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
Dukungan Sosial (X)	0,790	1,266	Tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas
Parenting Self-Efficacy (M)	0,790	1,266	

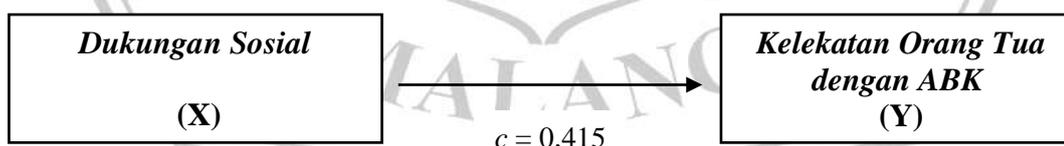
Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Pengaruh	β	p	R^2
Dukungan Sosial terhadap Kelekatan Orangtua ABK	0,415	0,000	0,25
Dukungan Sosial terhadap Parenting Self-Efficacy	0,283	0,000	0,21
Parenting Self-Efficacy terhadap Kelekatan Orangtua ABK	0,388	0,000	0,32
Dukungan Sosial terhadap Kelekatan Orangtua ABK dimediasi Parenting Self-Efficacy	0,305	0,000	0,32

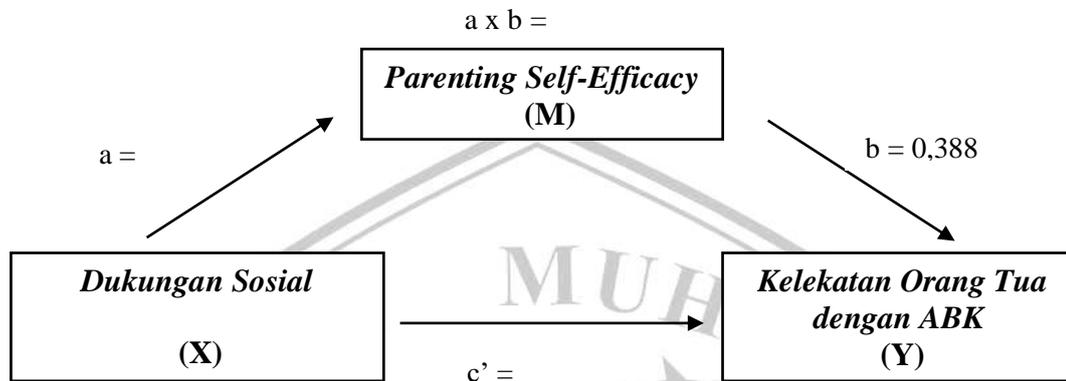
Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kelekatan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus ($\beta=0.415$; $p=0.000$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi pula kelekatan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, maka Hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima. Untuk lebih jelasnya, hasil uji tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Model Hubungan Langsung X ke Y

Kemudian, hasil analisis juga menunjukkan adanya peran *parenting self-efficacy* sebagai variabel mediasi pada pengaruh dukungan sosial terhadap kelekatan orang tua anak yang memiliki anak berkebutuhan khusus ($\beta=0.305$;

$p=0.000$). Oleh karena itu, Hipotesis 2 dalam penelitian ini juga diterima. Berikut gambaran model hubungan mediasi dari ketiga variabel tersebut.



Gambar 3. Model Hubungan Mediasi M | X ke Y

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana yang tertera pada gambar 3, ditemukan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *parenting self-efficacy* (Jalur a: $\beta=0.283$; $p<0.000$). Kemudian *parenting self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelekatan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (Jalur b: $\beta=0.388$; $p<0.000$). Selain itu, dukungan sosial juga menunjukkan adanya pengaruh terhadap kelekatan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus melalui peran mediasi *parenting self-efficacy* (Jalur c' : $\beta=0.305$; $p<0.000$), serta dengan indirect effect ($\beta=0.110$; $p<0.000$). Hal ini berarti bahwa dukungan sosial dapat berpengaruh terhadap kelekatan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus baik secara langsung, maupun melalui peran mediasi *parenting self-efficacy*. Dengan kata lain, proses mediasi yang terjadi pada ketiga variabel tersebut termasuk dalam bentuk *partial mediation* atau mediasi sebagian.

Adapun nilai R^2 pada model regresi pertama yang diperoleh sebesar 0,25 memiliki arti bahwa dukungan sosial hanya dapat mempengaruhi kelekatan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus sebesar 25%. Sementara ketika pengaruhnya disertai dengan adanya peran *parenting self-efficacy* sebagai variabel mediasi, maka nilai R^2 bertambah menjadi 0,32 yang berarti bahwa *parenting self-*

efficacy dapat memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap kelekatan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus sebesar 32%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yg tidak diteliti.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kelekatan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, serta ada atau tidaknya peran mediasi dari *parenting self-efficacy*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dukungan sosial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kelekatan orangtua dengan anak berkebutuhan khusus. Hasil tersebut sejalan dengan temuan terdahulu yang menyatakan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh signifikan positif terhadap kelekatan orang tua dan anak (Al Alufi & Saifullah, 2023). Adanya pengaruh positif dapat diartikan bahwa dukungan sosial kuat akan meningkatkan kelekatan orangtua dengan anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tua. Dengan begitu diperlukan kelekatan yang aman antara orang tua dengan anak.

Dukungan sosial mengacu pada persepsi subjektif individu bahwa mereka akan dapat menerima dukungan dan bantuan yang dibutuhkan dari jaringan sosial mereka, yang termasuk pasangan, kerabat, teman, rekan kerja, dan komunitas mereka (Siedlecki et al., 2014). Dukungan sosial, yang meliputi dukungan dari pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dan komunitas, memainkan peran penting dalam membantu orangtua menghadapi tantangan ini dan mengembangkan ikatan yang kuat dengan anak. Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dukungan sosial sangat membantu karena mampu mempengaruhi respons mereka terhadap stres pengasuhan yang dihadapi (Schmitt et al., 2014). Dapat dikatakan bahwa pentingnya dukungan sosial untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Pernyataan sebelumnya selaras dengan temuan Dardas & Ahmad (2014) yang menyatakan bahwa beratnya beban psikologis yang dialami oleh orang tua dari anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini yakni gangguan autisme, serta

begitu pentingnya faktor psikososial seperti dukungan sosial agar dapat mengurangi tekanan yang dirasakan oleh orang tua tersebut. Artinya, kesejahteraan emosional orangtua yang secara signifikan dipengaruhi oleh stres, kecemasan, dan isolasi sosial, semuanya sangat memerlukan perhatian atau dukungan sosial dari lingkungan sekitar selama proses intervensi dan perawatan kesehatan mental dari orangtua tersebut.

Dukungan sosial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kelekatan antara orangtua dengan anak yang berkebutuhan khusus, karena dengan adanya dukungan sosial yang diterima orang tua akan membantu memberikan sumber daya emosional, fisik, dan instrumental yang dibutuhkan oleh orangtua dalam menjalankan perannya. Anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan perhatian dan dukungan ekstra, yang sering kali menimbulkan stres dan beban emosional pada orangtua. Khasanah (2018), menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat penting bagi orang tua, untuk memungkinkan mereka didengar dan berbagi cerita pribadi, perasaan, frustrasi, dan harapan. Inilah pentingnya jaringan sosial atau dukungan yang dirasakan atau diterima, selain menerima dukungan dalam arti harapan, orang tua juga memperoleh informasi tentang berbagai strategi intervensi untuk anak mereka, serta membantu menciptakan kelekatan yang terbentuk antara orang tua dengan anaknya.

Dukungan sosial juga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *parenting self-efficacy* atau keyakinan diri orangtua dalam mengasuh anak dengan disabilitas. Hasil tersebut selaras dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap *parenting self-efficacy* (Muliastari & Amalia, 2024). Orang tua yang memiliki kemampuan *parenting self-efficacy* yang baik akan lebih sedikit mengalami depresi, kecemasan, dan stress serta lebih sedikit memiliki masalah perilaku dan perkembangan pada anak. Sebaiknya, orang tua yang kurang memiliki kemampuan *parenting self-efficacy* dapat meningkatkan resiko penggunaan pola pengasuhan yang negatif serta memiliki hubungan yang negatif antara orang tua dan anak (Fang et al., 2021).

Dukungan sosial yang positif dan konstruktif dari orang lain dapat meningkatkan efikasi diri orang tua dalam pengasuhan (Benedetto et al., 2022).

Sejalan dengan temuan serupa yang menunjukkan terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *parenting self efficacy* (Febrianti & Hildayani, 2024). Ketika orang tua menerima dukungan emosional, dukungan praktis, atau informasi yang berguna dari orang lain, hal ini dapat meningkatkan keyakinan mereka bahwa mereka dapat mengatasi tugas-tugas pengasuhan dengan lebih baik (Angley et al., 2016). Peningkatan *parenting self-efficacy* ini memungkinkan orangtua untuk lebih terlibat secara aktif dan percaya diri dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak mereka, meskipun menghadapi tantangan yang besar.

Parenting self-efficacy tinggi untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan memiliki kecenderungan melihat masalah sebagai tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan. Pada konteksnya ini jika orang tua memiliki *parenting self-efficacy* cenderung memikirkan atau mencari solusi dari masalah yang dihadapi (Hasan et al., 2024). Sumber lain juga memaparkan bahwa semakin tinggi keyakinan orang tua terhadap kemampuan pengasuhannya, semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif yang dirasakan (Hasanah et al., 2019). Dengan begitu dapat diartikan bahwa *parenting self-efficacy* penting dimiliki oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hadirnya *parenting self efficacy* lebih efektif untuk membentuk kelekatan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Nurlatifah & Fikrie, 2022).

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap kelekatan orangtua dengan anak yang berkebutuhan khusus. *Parenting self-efficacy* atau keyakinan orangtua terhadap kemampuan mereka dalam mengasuh anak, berperan sebagai mediator yang memperkuat pengaruh dukungan sosial terhadap kelekatan dengan anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan *parenting self-efficacy* Hidayati & Sawitri (2017), dan dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi, orangtua menjadi lebih efektif dalam membangun hubungan yang dekat dengan anak (Salo et al., 2022). Dalam konteks orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, efikasi diri dapat menjadi mediator antara dukungan sosial dan keterikatan anak dengan orang tua. Dukungan sosial dapat meningkatkan efikasi diri orang tua, yang pada gilirannya dapat meningkatkan

kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dalam membesarkan anak penyandang disabilitas. Peningkatan kemampuan coping ini dapat menghasilkan keterikatan yang lebih kuat antara orang tua dan anak (Hamovitch et al., 2019).

Hasil penelitian ini mendukung temuan Thomas et al. (2016) bahwa semua domain dukungan sosial (yaitu ukuran jaringan dukungan sosial, kepuasan terhadap dukungan, dukungan yang dirasakan dari sistem kesehatan mental) berhubungan secara signifikan dengan setidaknya satu hasil pemulihan objektif dan pemulihan subjektif. Penelitian oleh Seymour et al., (2020) menunjukkan bahwa orangtua dari anak-anak dengan autisme yang memiliki *parenting self-efficacy* pengasuhan yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres dan memiliki interaksi yang lebih positif dengan anak-anak mereka. Ini menunjukkan bahwa meningkatkan *parenting self-efficacy* orangtua dapat membantu mereka beradaptasi dengan lebih baik dalam situasi yang menantang seperti pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kelekatan orang tua dengan anak yang berkebutuhan khusus. Makin tinggi dukungan sosial terhadap orang tua akan meningkatkan kelekatan orang tua dengan anak yang berkebutuhan khusus. Selain itu, *parenting self-efficacy* juga diketahui mampu berperan sebagai mediasi pada pengaruh dukungan sosial terhadap kelekatan orang tua dengan anak yang berkebutuhan khusus. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* orang tua merupakan dua faktor penting yang dapat memperkuat ikatan emosional orangtua dan anak, sehingga berdampak positif pada perkembangan anak. Keluarga yang memiliki akses dukungan sosial yang baik cenderung membangun kelekatan yang lebih kuat dengan anak. Dukungan sosial tidak hanya memberikan ketenangan bagi orangtua, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam peran pengasuhan yang penting untuk kesejahteraan emosional anak.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan lingkungan untuk lebih peka memberikan dukungan sosial terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dampak yang dihasilkan dari dukungan sosial yang kuat akan memberikan atau meningkatkan parenting self-efficacy yang secara tidak langsung juga akan menciptakan kelekatan antara orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Disamping itu untuk peneliti selanjutnya juga dapat mengoptimalkan bagaimana kelekatan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus memiliki dukungan sosial dan parenting self efficacy yang baik. Optimalisasi tersebut dapat dilakukan melalui psikoedukasi atau sosialisasi secara langsung maupun melalui media yang menarik. Bagi peneliti selanjutnya, juga dapat mengembangkan variabel dan membuktikan kembali apakah variabel *parent self-efficacy* masih berperan sebagai mediator.



REFERENSI

- Al Alufi, F. N., & Saifullah, S. (2023). Dukungan sosial dan kepercayaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *PSYCOMEDIA : Jurnal Psikologi*, 2(2), 92–101. <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2023.v2i2.92-101>
- Ali, A., Ashraf, M., Rasheed, T., & Hameed, R. (2024). The relationship between family dynamics, social support and substance abuse on the development of codependency in young adults. *Social Science Review Archives*, 3(1), 332–349. <https://doi.org/10.70670/sra.v3i1.314>
- Angley, M., Haven, N., & Kershaw, T. (2016). Pregnancy in Adolescent Parents. *Acog*, 19(1), 67–73. <https://doi.org/10.1007/s10995-014-1496-x>.Social
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Astati, S., Abd. Basith, & Kamaruddin. (2024). Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di Uld-Pt ota singkawang. *Journal of Educational Review and Research*, 7(1), 25–33.
- Benedetto, L., Marino, I., Ronco, F., Iaria, G., Foletti, L., & Ingrassia, M. (2022). Exploring Psychological Needs and Burden of Care in Parents of Children with Hemato-Oncological Diseases. *Hemato*, 3(3), 475–484. <https://doi.org/10.3390/hemato3030033>
- Bowlby, J. (1982). Attachment and loss: retrospect and prospect. *American Journal of Orthopsychiatry*, 52(4), 664–678. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1982.tb01456.x>
- Dardas, L. A., & Ahmad, M. M. (2014). Psychosocial correlates of parenting a child with autistic disorder. *Journal of Nursing Research*, 22(3), 183–191. <https://doi.org/10.1097/jnr.0000000000000023>
- Davis, N. O., & Carter, A. S. (2008). Parenting stress in mothers and fathers of toddlers with autism spectrum disorders: associations with child characteristics. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 38, 1278–1291.
- Donithen, Reed, Schoppe-Sullivan, & Sarah. (2022). Correlates and predictors of parenting self-efficacy in new fathers. *Journal of Family Psychology*, 36(3), 396–405. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.17.2.c2>
- Ekas, N. V., Badahbah, A., & Abdelmoneium, A. O. (2024). Factors associated with the unmet needs of parents of children with autism in Qatar. *Family*

Relations, 73(2), 790–806. <https://doi.org/10.1111/fare.12927>

- Ekas, N. V., Lickenbrock, D. M., & Whitman, T. L. (2010). Optimism, social support, and well-being in mothers of children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 40(10), 1274–1284. <https://doi.org/10.1007/s10803-010-0986-y>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fang, Y., Boelens, M., Windhorst, D. A., Raat, H., & van Grieken, A. (2021). Factors associated with parenting self-efficacy: A systematic review. *Journal of Advanced Nursing*, 77(6), 2641–2661. <https://doi.org/10.1111/jan.14767>
- Febrianti, V., & Hildayani, R. (2024). Contribution of social support to parenting self-efficacy from mothers with children with autism kontribusi dukungan sosial terhadap parenting self-efficacy dari ibu dengan anak penyandang autisme. *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(4), 484–491. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i4> p-ISSN
- Feniger-Schaal, R., & Oppenheim, D. (2013). Resolution of the diagnosis and maternal sensitivity among mothers of children with intellectual disability. *Research in Developmental Disabilities*, 34(1), 306–313. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2012.08.007>
- Fierloos, I. N., Windhorst, D. A., Fang, Y., Hosman, C. M. H., Jonkman, H., Crone, M. R., Jansen, W., & Raat, H. (2023). The association between perceived social support and parenting self-efficacy among parents of children aged 0–8 years. *BMC Public Health*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16710-8>
- Fu, W., Li, R., Zhang, Y., & Huang, K. (2023). Parenting stress and parenting efficacy of parents having children with disabilities in China: The role of social support. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3), 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph20032133>
- Galioto, A. M. (2018). *Attachment, stress, and self-efficacy while parenting children on the autism spectrum*. July, 1–86.
- Gao, L. ling, Sun, K., & Chan, S. W. chi. (2014). Social support and parenting self-efficacy among Chinese women in the perinatal period. *Midwifery*, 30(5), 532–538. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2013.06.007>
- Green, B. L., Furrer, C., & McAllister, C. (2007). How do relationships support parenting? Effects of attachment style and social support on parenting behavior in an at-risk population. *American Journal of Community*

Psychology, 40(1–2), 96–108. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9127-y>

- Hamovitch, E. K., Aciri, M. C., & Bornheimer, L. A. (2019). An analysis of the relationship between parenting self-efficacy, the quality of parenting, and parental and child emotional health. *Journal of Family Social Work*, 22(4–5), 337–351. <https://doi.org/10.1080/10522158.2019.1635939>
- Hasan, F., Purnamawati, F., & Eristanti, C. (2024). Parenting self efficacy: Studi pada orang tua dengan anak usia dini berkebutuhan khusus. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah*, 9(2), 200–209.
- Hasanah, N., Mulyati, & Tarma. (2019). Hubungan parenting self-efficacy dengan subjective well-being pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 6(02), 103–108. <https://doi.org/10.21009/jkkp.062.04>
- Hayes, A. F. (2013). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis*.
- Hidayati, Z. K., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan maternal self-efficacy pada anak autism spectrum disorder (Asd). *Jurnal Empati*, 6(2), 10–14.
- Holzer, J., Korlat, S., Pelikan, E., Schober, B., Spiel, C., & Lüftenegger, M. (2024). The role of parental self-efficacy regarding parental support for early adolescents' coping, self-regulated learning, learning self-efficacy and positive emotions. *Journal of Early Adolescence*, 44(2), 171–197. <https://doi.org/10.1177/02724316231162306>
- Hong, X., & Liu, Q. (2021). Parenting stress, social support and parenting self-efficacy in Chinese families: does the number of children matter? *Early Child Development and Care*, 191(14), 2269–2280. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1702036>
- Jones, T. L., & Prinz, R. J. (2005). Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: A review. *Clinical Psychology Review*, 25(3), 341–363. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2004.12.004>
- Khasanah, N. (2018). Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada. *Forum Ilmiah*, 15(02), 260–266.
- Kohen, D. E., Hertzman, C., & Willms, J. D. (2008). The importance of quality child care and early childhood education in promoting development: evidence from Canadian data. *Early Childhood Research Quarterly*, 23(4), 451–464.
- Kong, C., & Yasmin, F. (2022). Impact of parenting style on early childhood learning: mediating role of parental self-efficacy. *Frontiers in Psychology*,

13(June), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.928629>

Latham, R., & Torres, P. (2023). Examining the interplay of social support, parenting self-efficacy, and attachment in families with children with special needs. *Journal of Family Psychology*.

Lei, X., & Kantor, J. (2021). Social support and family functioning in Chinese families of children with autism spectrum disorder. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(7). <https://doi.org/10.3390/ijerph18073504>

Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan inklusi sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20–30. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/download/2109/604/>

Muliasari, A., & Amalia, S. (2024). Pengaruh dukungan sosial dan parenting self-efficacy terhadap parental burnout pada ibu bekerja. *Cognicia*, 12(1), 60–66. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v12i1.30450>

Nurlatifah, R., & Fikrie, F. (2022). Relationship between parenting self efficacy and parenting stress In parents Of children with special needs. *Healthy-Mu Journal*, 5(2), 63–69.

Pernama, A., & Qudsiyah, U. (2021). Pengaruh friend attachment terhadap kematangan karir dengan self efficacy sebagai mediator. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(2), 49–55. <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp/article/view/117>

Pramudianti, D. N. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan parenting self-efficacy pada periode awal postpartum di bidan praktik mandiri (BPM) Gunarti, Banjarbaru. *Journal Umbjm*, 1(1), 15–20.

Purbasafir, T. F., Fasikha, S. S., & Saraswati, P. (2018). Psikoedukasi untuk meningkatkan parenting self-efficacy pada ibu anak penyandang autisme. *JIPT*, 6(2), 232–244.

Resch, J. A., Mireles, G., Benz, M. R., Grenwelge, C., Peterson, R. K., & Zhang, D. (2010). Giving parents a voice: A qualitative study of the challenges experienced by parents of children with disabilities. *Rehabilitation Psychology*, 55(2), 139–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0019473>

Salo, A. E., Junttila, N., & Vauras, M. (2022). Parental self-efficacy and intra- and extra-familial relationships. *Journal of Child and Family Studies*, 31(10), 2714–2729. <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02380-4>

- Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1983). Assessing social support: The social support questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 127–139. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.44.1.127>
- Schmitt M. T., Branscombe N. R., Postmes T., G. A. (2014). The consequences of perceived discrimination for psychological well-being: a meta-analytic review. *Psychological Bulletin*. 2014;140(4):921–948. doi: 10.1037/a0035754le. *Psychological Bulletin*, 140(4), 921–948. <https://doi.org/10.1037/a0035754>
- Sevigny, P. R., & Loutzenhiser, L. (2010). Predictors of parenting self-efficacy in mothers and fathers of toddlers. *Child: Care, Health and Development*, 36(2), 179–189. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2009.00980.x>
- Seymour, M., Giallo, R., & Wood, C. E. (2020). Perceptions of social support: comparisons between fathers of children with autism spectrum disorder and fathers of children without developmental disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*, 64(6), 414–425. <https://doi.org/10.1111/jir.12704>
- Siedlecki, K. L., Salthouse, T. A., Oishi, S., & Jeswani, S. (2014). The relationship between social support and subjective well-being across age. *Springer Science+Business Media Dordrecht*, 117(2), 561–576. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0361-4>.The
- Stayton, D. J., & Ainsworth, M. D. (1973). Individual differences in infant responses to brief, everyday separations as related to other infant and maternal behaviors. *Developmental Psychology*, 9(2), 226–235. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/h0035089>
- Supanji, T. H. (2023). *Pemerintah penuhi hak penyandang disabilitas di indonesia*. KEMENKO PMK.
- Thomas, E. C., Anjana, M., Deborah, M., & Drapalski, A. L. (2016). Self-efficacy as a mediator of the relationship between social support and recovery in serious mental illness. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 39(4), 352.
- Umucu, E., Lee, B., Wu, J. R., Chan, F., Blake, J., Brooks, J., & Catalano, D. (2016). Self-efficacy as a mediator for the relationship between secure attachment style and employment status in individuals with spinal cord injuries. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 45(1), 97–106. <https://doi.org/10.3233/JVR-160814>
- Usup, U., Madi, M. S., Hataul, S., & Satiawati, C. (2023). Pengaruh teman sejawat terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 196–204. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1612>

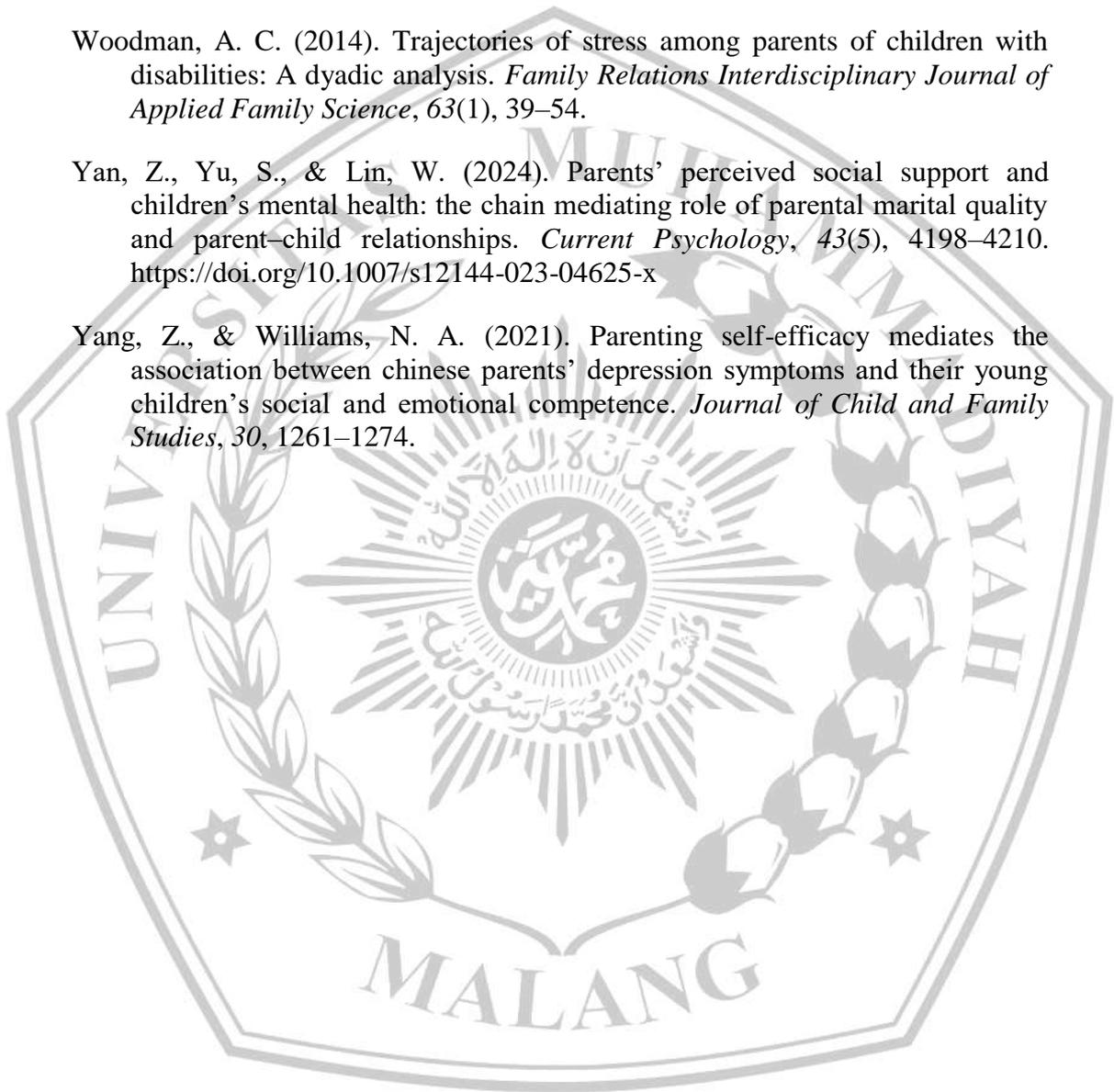
Wahyuni, T., Abas, M., & Pambudhi, Y. A. (2023). Dukungan sosial dan psychological Well-being ibu dari anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Sublimapsi*, 4(3), 410. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v4i3.40459>

Wang, X., & Cheng, Z. (2020). Cross-sectional studies: Strengths, weaknesses, and recommendations. *Chest*, 158(1), S65–S71. <https://doi.org/10.1016/j.chest.2020.03.012>

Woodman, A. C. (2014). Trajectories of stress among parents of children with disabilities: A dyadic analysis. *Family Relations Interdisciplinary Journal of Applied Family Science*, 63(1), 39–54.

Yan, Z., Yu, S., & Lin, W. (2024). Parents' perceived social support and children's mental health: the chain mediating role of parental marital quality and parent-child relationships. *Current Psychology*, 43(5), 4198–4210. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04625-x>

Yang, Z., & Williams, N. A. (2021). Parenting self-efficacy mediates the association between chinese parents' depression symptoms and their young children's social and emotional competence. *Journal of Child and Family Studies*, 30, 1261–1274.



LAMPIRAN

Lampiran 1. *Blueprint* Skala Dukungan Sosial

No.	Pernyataan
1	Siapa yang benar-benar dapat anda andalkan saat anda membutuhkan bantuan?
1a	Seberapa puas anda dengan tingkat dukungan tersebut? 1 = sangat tidak puas, 2 = cukup tidak puas, 3 = sedikit tidak puas, 4 = sedikit puas, 5 = cukup puas, 6 = sangat puas
2	Siapa yang benar-benar dapat anda andalkan untuk membantu anda merasa lebih rileks saat berada di bawah tekanan atau tekang?
2a	Seberapa puas anda dengan tingkat dukungan tersebut? 1 = sangat tidak puas, 2 = cukup tidak puas, 3 = sedikit tidak puas, 4 = sedikit puas, 5 = cukup puas, 6 = sangat puas
3	Siapa yang menerima anda sepenuhnya, termasuk poin terburuk dan terbaik anda?
3a	Seberapa puas anda dengan tingkat dukungan tersebut? 1 = sangat tidak puas, 2 = cukup tidak puas, 3 = sedikit tidak puas, 4 = sedikit puas, 5 = cukup puas, 6 = sangat puas
4	Siapa yang ebnar-benar dapat anda andalkan untuk peduli pada anda, terlepas dari apa yang terjadi pada anda?
4a	Seberapa puas anda dengan tingkat dukungan tersebut? 1 = sangat tidak puas, 2 = cukup tidak puas, 3 = sedikit tidak puas, 4 = sedikit puas, 5 = cukup puas, 6 = sangat puas
5	Siapa yang benar-benar dapat anda andalkan untuk membantu anda merasa lebih baik ketika anda umumnya merasa sedih?
5a	Seberapa puas anda dengan tingkat dukungan tersebut? 1 = sangat tidak puas, 2 = cukup tidak puas, 3 = sedikit tidak puas, 4 = sedikit puas, 5 = cukup puas, 6 = sangat puas
6	Siapa yang dapat anda andalkan untuk menghibur anda ketika anda sangat sedih?
6a	Seberapa puas anda dengan tingkat dukungan tersebut? 1 = sangat tidak puas, 2 = cukup tidak puas, 3 = sedikit tidak puas, 4 = sedikit puas, 5 = cukup puas, 6 = sangat puas

Lampiran 2. Blueprint Skala Attachment

No.	Aspek	Aitem	Pernyataan
1	<i>Trust</i>	3 4 13 14 15 20 25	Anak saya mempercayai penilaian saya Saya percaya anak saya Saya merasa anak saya baik Anak saya menerima saya apa adanya Anak saya berharap terlalu banyak dari saya Saya dapat mengandalkan anak saya ketika saya perlu mendapatkan sesuatu dari dadaku Anak saya membantu saya memahami diri saya lebih baik
2	<i>Communication</i>	5 8 9 11 17 18 19 21 22 27	Anak saya menghargai perasaan saya Anak saya mengerti saya Anak saya peduli dengan sudut pandang saya Ketika saya marah anak saya sering mengerti Saya berbicara dengan anak saya tentang kesulitan saya Jika anak saya tahu ada sesuatu yang mengganggu saya . mereka bertanya kepada saya tentang itu Saya memberi tahu anak saya tentang masalah saya Anak saya dapat mengetahui ketika saya marah tentang sesuatu- hal Saya suka mendapatkan sudut pandang anak saya tentang hal-hal yang saya khawatirkan Membicarakan masalah saya dengan anak saya membuat saya merasa malu atau bodoh
3	<i>Alienation</i>	1 2 6 7 10 12	Saya frustrasi dengan anak saya Saya terus-menerus berteriak dan berkelahi dengan anak saya Saya merasa marah dengan anak saya Saya mudah marah di sekitar anak saya Saya tidak suka berada di dekat anak saya Saya tidak mendapatkan banyak perhatian

		16	atau pujian dari anak saya
		23	Saya berharap saya memiliki anak yang berbeda Saya lebih sering marah daripada tahu tentang anak saya
		26	Ketika saya merasa sedih dan kesepian saya menghabiskan waktu dengan anak saya
		28	Saya merasa tidak ada gunanya membiarkan perasaan saya muncul di sekitar anak saya
		29	Anak saya punya masalah sendiri jadi saya tidak mengganggu mereka dengan masalah saya
		30	Anak saya tidak mengerti apa yang saya tuju melalui hari-hari ini



Lampiran 3. Blueprint Skala Self-Efficacy

No.	Aspek	Pernyataan
1	Emosi dan Kasih Sayang	<ul style="list-style-type: none"> a. Saya mampu menunjukkan kasih sayang terhadap anak saya b. Saya bisa mengenali kapan anak saya senang atau sedih c. Saya yakin anak saya bisa datang kepada saya jika mereka tidak bahagia d. Saat anak saya sedih saya mengerti alasannya. e. Saya memiliki hubungan yang baik dengan anak saya. f. Saya merasa sulit untuk memeluk anak saya
2	Bermain dan bersenang-senang	<ul style="list-style-type: none"> a. Saya bisa bersenang-senang dengan anak saya. b. Saya dapat menikmati setiap tahap perkembangan anak saya c. Saya dapat menikmati hari-hari yang menyenangkan bersama anak saya. d. Saya dapat merencanakan aktivitas yang disukai anak saya. e. Bermain dengan anak saya merupakan hal yang mudah bagi saya. f. Saya dapat membantu anak saya mencapai potensi maksimalnya
3	Empati dan pengertian	<ul style="list-style-type: none"> a. Saya mampu menjelaskan berbagai hal dengan sabar kepada anak saya. b. Saya dapat membuat anak saya mendengarkan saya c. Saya dapat menghibur anak saya d. Saya dapat mendengarkan anak saya e. Saya mampu menempatkan diri pada posisi anak saya. f. Saya memahami kebutuhan anak saya
4	Kontrol	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebagai orang tua, saya merasa memegang kendali. b. Anak saya akan merespons batasan yang saya tetapkan c. Saya dapat membuat anak saya berperilaku baik tanpa perlawanan. d. Saya bisa tetap tenang ketika menghadapi

		<p>kesulitan.</p> <p>e. Saya tidak bisa menghentikan anak saya berperilaku buruk.</p> <p>f. Saya bisa tetap tenang ketika anak saya berperilaku buruk.</p>
5	Disiplin dan menetapkan batasan	<p>a. Menetapkan batasan dan batasan adalah hal yang mudah bagi saya.</p> <p>b. Saya mampu mematuhi peraturan yang saya tetapkan untuk anak saya</p> <p>c. Saya mampu berargumentasi dengan anak saya.</p> <p>d. Saya dapat menemukan cara untuk menghindari konflik.</p> <p>e. Saya konsisten dalam menggunakan disiplin.</p> <p>f. Saya mampu mendisiplinkan anak saya tanpa merasa bersalah</p>
6	Tekanan	<p>a. Sulit untuk memenuhi harapan orang lain terhadap saya sebagai orang tua.</p> <p>b. Saya tidak dapat bersikap tegas ketika orang lain memberi tahu saya apa yang harus saya lakukan terhadap anak saya.</p> <p>c. Mendengarkan nasihat orang lain membuat saya sulit memutuskan apa yang harus saya lakukan.</p> <p>d. Saya dapat mengatakan 'tidak' kepada orang lain jika saya tidak setuju dengan pendapat mereka.</p> <p>e. Saya dapat mengabaikan tekanan dari orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai cara mereka.</p> <p>f. Saya tidak merasa perlu membandingkan diri saya dengan orang tua lain</p>
7	Self - Acceptance	<p>a. Saya tahu saya adalah orang tua yang cukup baik.</p> <p>b. Saya mengelola tekanan dalam mengasuh anak sama seperti yang dilakukan orang tua lainnya.</p> <p>c. Saya tidak melakukannya dengan baik sebagai orang tua.</p> <p>d. Sebagai orang tua, saya dapat menangani banyak hal dengan tenang.</p> <p>e. Saya bisa menjadi kuat untuk anak saya.</p> <p>f. Anak saya merasa aman berada di dekat saya.</p>
8	Pembelajaran dan	<p>a. Saya mampu mengenali perubahan</p>

	Pengetahuan.	<p>perkembangan pada anak saya</p> <ul style="list-style-type: none"> b. Saya dapat berbagi ide dengan orang tua lain. c. Saya dapat belajar dan menggunakan cara-cara baru dalam menghadapi anak saya. d. Saya mampu melakukan perubahan yang diperlukan untuk memperbaiki perilaku anak saya. e. Saya dapat mengatasi sebagian besar masalah dengan sedikit nasihat. f. Mengetahui bahwa orang lain mempunyai kesulitan yang sama dengan dirinya anak-anak memudahkan saya.
--	--------------	--



Lampiran 4. Uji Reliabilitas Skala Penelitian

a. Skala Dukungan Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.969	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	24.35	49.699	.736	.979
X2	24.35	46.512	.911	.962
X3	24.31	45.918	.917	.961
X4	24.31	45.853	.951	.958
X5	24.27	46.495	.938	.959
X6	24.32	46.258	.948	.958

b. Skala Attachment

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.980	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	120.30	1086.999	.751	.980
Y2	120.12	1085.187	.725	.980
Y3	119.81	1076.414	.747	.980
Y4	119.50	1074.806	.807	.979
Y5	119.98	1068.742	.803	.979
Y6	120.12	1080.108	.791	.979
Y7	120.17	1084.363	.750	.980
Y8	119.83	1077.628	.769	.980
Y9	119.81	1078.785	.791	.979
Y10	119.89	1085.672	.794	.979
Y11	119.78	1077.810	.777	.980
Y12	120.40	1076.500	.843	.979
Y13	119.61	1070.072	.748	.980
Y14	119.81	1064.759	.774	.980

Y15	120.13	1074.964	.770	.980
Y16	120.24	1078.801	.779	.980
Y17	120.29	1067.409	.835	.979
Y18	120.18	1066.729	.795	.979
Y19	120.47	1063.218	.830	.979
Y20	120.20	1065.734	.777	.980
Y21	120.17	1055.473	.839	.979
Y22	120.32	1060.219	.829	.979
Y23	120.35	1076.163	.792	.979
Y24	120.21	1057.842	.821	.979
Y25	119.87	1061.274	.770	.980
Y26	120.12	1075.019	.775	.980
Y27	120.29	1070.387	.800	.979
Y28	119.87	1080.138	.737	.980
Y29	120.36	1085.083	.722	.980
Y30	120.12	1077.372	.763	.980

c. Skala *Self-Efficacy*

Reliability Statistics

Cronbach's

Alpha	N of Items
.986	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
M1	185.01	1570.690	.744	.985
M2	184.96	1559.888	.808	.985
M3	184.99	1564.277	.770	.985
M4	184.92	1565.865	.738	.985
M5	185.02	1569.477	.766	.985
M6	185.01	1561.393	.781	.985
M7	185.04	1560.675	.751	.985
M8	185.02	1556.277	.784	.985
M9	184.99	1561.697	.757	.985
M10	185.03	1562.335	.749	.985
M11	184.87	1571.511	.722	.986
M12	184.97	1560.644	.797	.985
M13	185.06	1559.841	.777	.985
M14	185.03	1559.432	.758	.985
M15	185.04	1566.714	.743	.985
M16	184.91	1560.405	.760	.985

M17	184.97	1564.534	.731	.986
M18	184.94	1561.719	.751	.985
M19	185.07	1559.472	.775	.985
M20	185.00	1560.916	.768	.985
M21	184.97	1555.741	.790	.985
M22	184.94	1566.506	.732	.986
M23	185.03	1564.141	.744	.985
M24	184.87	1564.009	.771	.985
M25	185.12	1564.095	.727	.986
M26	185.10	1560.325	.754	.985
M27	185.02	1561.283	.746	.985
M28	185.05	1551.559	.805	.985
M29	184.93	1560.685	.789	.985
M30	185.02	1559.683	.757	.985
M31	185.00	1553.768	.821	.985
M32	185.08	1565.710	.752	.985
M33	185.09	1553.063	.799	.985
M34	185.01	1560.639	.774	.985
M35	185.01	1549.645	.833	.985
M36	184.94	1569.441	.745	.985
M37	184.90	1562.784	.760	.985
M38	185.00	1560.323	.763	.985
M39	184.96	1562.695	.759	.985
M40	184.89	1562.033	.765	.985
M41	185.06	1564.881	.740	.985
M42	184.92	1564.949	.749	.985
M43	184.96	1565.914	.731	.986
M44	184.99	1569.787	.724	.986
M45	184.96	1559.992	.775	.985
M46	184.97	1563.767	.742	.985
M47	184.96	1562.521	.772	.985
M48	185.08	1556.709	.779	.985

Lampiran 5. Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan Sosial	156	6	36	29.18	8.183
Kelekatan Orangtua ABK	156	56	178	124.22	33.882
Self-Efficacy	156	90	240	188.93	40.356
Valid N (listwise)	156				

Lampiran 6. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		156
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	27.98965653
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.066
	Negative	-.096
Test Statistic		.096
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^e

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

b. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	33.805	11.419		2.961	.004		
Dukungan Sosial	1.530	.311	.370	4.919	.000	.790	1.266
Self-Efficacy	.242	.063	.288	3.839	.000	.790	1.266

a. Dependent Variable: Kelekatan Orangtua ABK

Lampiran 7. Hasil Analisis Mediasi Menggunakan Hayes

Run MATRIX procedure:

***** PROCESS Procedure for SPSS Version 4.0 *****

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com
 Documentation available in Hayes (2022). www.guilford.com/p/hayes3

Model : 4
 Y : Y_KoDA
 X : X_DS
 M : M_SE

Sample
 Size: 156

OUTCOME VARIABLE:

M_SE

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2
p	.4605	.2121	.5589	41.4450	1.0000	154.0000
	.0000					

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	2.5595	.2223	11.5121	.0000	2.1203	2.9987
X_DS	.2834	.0440	6.4378	.0000	.1965	.3704

Standardized coefficients

	coeff
X_DS	.4605

Covariance matrix of regression parameter estimates:

	constant	X_DS
constant	.0494	-.0094
X_DS	-.0094	.0019

OUTCOME VARIABLE:

Y_KoDA

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2
p	.5616	.3154	.8884	35.2506	2.0000	153.0000
	.0000					

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	1.1298	.3824	2.9547	.0036	.3744	1.8852

X_DS	.3049	.0625	4.8752	.0000	.1813	.4284
M_SE	.3884	.1016	3.8232	.0002	.1877	.5892

Standardized coefficients

	coeff
X_DS	.3674
M_SE	.2881

Covariance matrix of regression parameter estimates:

	constant	X_DS	M_SE
constant	.1462	-.0075	-.0264
X_DS	-.0075	.0039	-.0029
M_SE	-.0264	-.0029	.0103

***** TOTAL EFFECT MODEL *****

OUTCOME VARIABLE:

Y_KoDA

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2
p	.5000	.2500	.9670	51.3442	1.0000	154.0000
	.0000					

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	2.1240	.2924	7.2627	.0000	1.5462	2.7017
X_DS	.4150	.0579	7.1655	.0000	.3006	.5294

Standardized coefficients

	coeff
X_DS	.5000

Covariance matrix of regression parameter estimates:

	constant	X_DS
constant	.0855	-.0163
X_DS	-.0163	.0034

***** CORRELATIONS BETWEEN MODEL RESIDUALS *****

	M_SE	Y_KoDA
M_SE	1.0000	.0000
Y_KoDA	.0000	1.0000

***** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS OF X ON Y *****

Total effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c'_cs
.4150	.0579	7.1655	.0000	.3006	.5294	.5000

Direct effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c'_cs
.3049	.0625	4.8752	.0000	.1813	.4284	.3674

Indirect effect(s) of X on Y:

Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
--------	--------	----------	----------

M_SE .1101 .0360 .0482 .1915

Completely standardized indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
M_SE	.1327	.0438	.0589	.2293

***** ANALYSIS NOTES AND ERRORS *****

Level of confidence for all confidence intervals in output:
95.0000

Number of bootstrap samples for percentile bootstrap confidence intervals:
5000

----- END MATRIX -----

